

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada subsektor industri barang konsumsi yang telah go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2018- 2022 ada sebanyak 47 perusahaan, dan jumlah perusahaan terpilih yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 29 perusahaan dengan jumlah 145 laporan keuangan yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini.

#### **B. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu audit delay dan variabel bebas yaitu Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan. Deskripsi variabel penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 sampai dengan 2022 sehingga jumlah data secara keseluruhan adalah 145 sampel dari Perusahaan Manufaktur Subektor Industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS diperoleh hasil perhitunagan sebagai berikut.

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
ROA	125	0,00011	0,71082	0,1138777	0,10118897
DER	125	0,10854	3,82477	0,7643533	0,7198701
TA	125	25,82	32,83	28,9174	1,68181
DELAY	125	29	178	87,21	24,91
Valid N	125				

Berdasarkan Tabel 4.1 telah ditentukan nilai mean, maximum, minimum, dan standard deviation untuk masing-masing variabel penelitian dari 125 observasi pada 29 perusahaan dalam 5 periode sebagai berikut :

1. Audit Delay (AD) memiliki nilai minimum 29 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki tingkat audit delay paling rendah. Dan nilai maksimum 178 dimiliki oleh Diamond Food Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang berarti perusahaan memiliki tingkat audit delay paling tinggi. Dan nilai rata-rata (mean) yaitu 87,21 (8,721%), dengan nilai standar deviasi yaitu 24,91. Nilai (mean) sebesar 87,21 menunjukkan bahwa rata-rata audit delay untuk perusahaan yang diteliti adalah 87 hari yaitu lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit yg dikeluarkan.
2. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum 0,00011 dimiliki oleh Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022 yang berarti perusahaan memiliki tingkat profitabilitas paling rendah. Dan nilai maksimum 0,71082 dimiliki oleh Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki tingkat profitabilitas paling tinggi. Dan nilai rata-rata (mean) yaitu

0,1138777 (11,3877%), dengan nilai standar deviasi yaitu 0,10118897. Nilai (mean) sebesar 0,1138777 tersebut lebih besar dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai profitabilitas dari sampel tergolong relatif stabil dan penyimpangan data yang terjadi relatif kecil

3. Solvabilitas (DER) memiliki nilai minimum 0,10854 dimiliki oleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2022 yang berarti perusahaan memiliki tingkat kebijakan deviden paling rendah. Dan nilai maksimum 3,82477 dimiliki oleh Pyridam Farma Tbk pada tahun 2021 yang berarti perusahaan memiliki tingkat kebijakan deviden paling tinggi. Dan nilai rata-rata (mean) yaitu 0,7643533 (76,44 %), dengan nilai standar deviasi yaitu 0,71918701.
4. Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 25,82 dimiliki oleh Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2018 yang berarti perusahaan memiliki tingkat reaksi investor paling rendah. Dan nilai maksimum 32,83 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2022 yang berarti perusahaan memiliki tingkat reaksi investor paling tinggi. Dan nilai rata-rata (mean) yaitu 28.9174 (28,9%), dengan nilai standar deviasi yaitu 1,68181.

### **C. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah asumsi yang di butuhkan dalam analisis regresi linier pada penelitian ini sudah terpenuhi atau belum. Uji asumsi klasik meliputi beberapa uji yaitu : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi .

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada sebuah model regresi yang baik adalah metode penelitian yang memiliki data yang terdistribusi dengan normal atau mendekati normal.

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	42,23019323
Most Extreme Differences	Absolute	,263
	Positive	,263
	Negative	-,220
Test Statistic		,263
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel diatas, besarnya Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah 0,263 dan signifikansi pada 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi tidak normal, dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $p=0,000 > 0,05$ ). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi secara tidak normal atau bias.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- c. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- d. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- e. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/\text{tolerance}$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolinieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$  (Ghozali, 2018: 108).

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

	TOLERANCE	KET	VIF	KET	KETERANGAN
ROA	0,953	>0,10	1,050	<10	Variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Karena nilai tolerance di atas 0.10 dan nilai VIF di bawah 10
DER	0,947	>0,10	1,056	<10	
TA	0,985	>0,10	1,105	<10	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance dibawah 0,10 serta tidak ada nilai varians inflation factor (VIF) lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolonierita

### 3. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokolerasi**

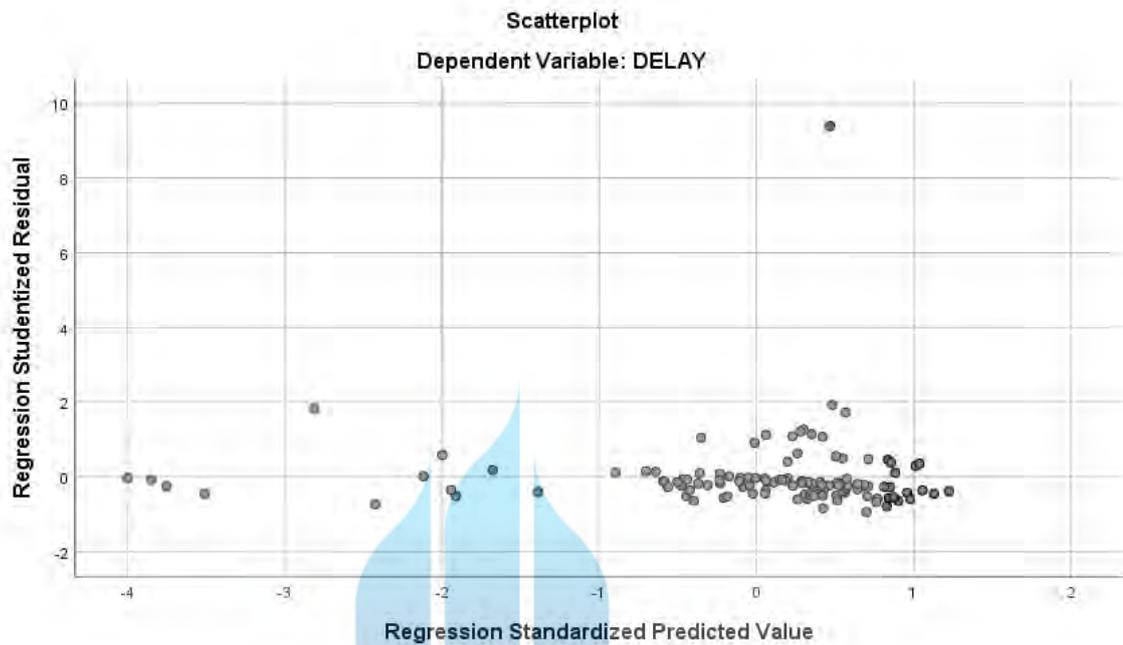
Model	Durbin Watson
1	1,560

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,560 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5% dan jumlah sampel (n) = 125, serta jumlah

variabel independen 3 ( $k=3$ ) diperoleh nilai tabel  $dL = 1,6592$  dan  $dU = 1,7572$ . Dari tabel diatas menunjukkan hasil  $4-DU$  ( $DU < DW < 4-DU = 2,2428$  ( $1,7572 < 1,560 < 2,2428$ ) yang berarti terdapat autokolerasi, karna itu penggunaan model estimasi penelitian ini berpotensi bias ketika digunakan untuk estimasi atau prediksi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga variasi residual harus bersifat homoskedastisitas, yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan model yang lebih akurat. Untuk mengetahui ada tidak nya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah sumbu Y. Selain menggunakan grafik scatterplot dapat juga menggunakan uji Glejser. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel independen dengan nilai absolute residual. Indikator ada tidak nya heteroskedastisitas dalam uji ini yaitu jika probabilitas signifikansi nya diatas tingkat kepercayaan 5 % maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas****Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar beraturan diatas dan di bawah sumbu 0 dan pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastitas.

#### **D. Uji Kesesuaian Model**

##### **a) Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji ini dapat menggunakan ketentuan  $0 < R^2 < 1$ .

**Tabel 4. 6 Hasil Koefisien Determjnasi ( $R^2$ )**

Model	Adjusted R Square
1	0,026

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.6 diatas diketahui bahwa adjusted R Square ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 0.26 atau sebesar 26 % yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen di dalam penelitian ini sebesar 26 %. Sedangkan sisanya (100% - 26%) 74 % variabel dependen dijelaskan melalui variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**b) Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bebas bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji Signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian atau kebaikan suatu model. Dengan tujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji F**

Model		F	Sig
1	Regression	3,404	0,02
	Residual		
	Total		

Berdasarkan pada table 4.7 diketahui bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi sebesar  $0,020 < 0,05$ . Dikarenakan signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam memprediksi variabel audit delay atau dapat disimpulkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

**c) Uji Statistik t (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel, berarti menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji T**

Model		Unstandardized B	T	Sig
1	Constant	150,516	2,274	0,025
	ROA	-45,563	-1,172	0,243
	DER	-13,624	-2,483	0,01
	TA	-1,549	-0,673	0,502

1. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap audit delay

Berdasarkan tabel output uji statistik t diatas, hasil pengujian variabel profitabilitas terhadap audit delay memiliki nilai t hitung sebesar -1,172 dengan nilai signifikansi sebesar 0.243. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 atau  $0,243 > 0,05$ . Artinya bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

2. Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap audit delay

Berdasarkan tabel output uji statistik t diatas, hasil pengujian variabel solvabilitas terhadap audit delay memiliki nilai t hitung sebesar -2,483 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 atau  $0,01 > 0,05$ . Artinya bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (TA) terhadap audit delay

Berdasarkan tabel output uji statistik t diatas, hasil pengujian variabel ukuran perusahaan terhadap audit delay memiliki nilai t hitung sebesar -0,673 dengan nilai signifikansi sebesar 0,502. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 atau  $0.502 > 0,05$ . Artinya bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

#### d) Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi berganda hanya dapat dilakukan bila jumlah variabel independennya dua atau lebih.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized B	T	Sig	Ket
1	Constant	150,516	2,274	0,025	
	ROA	-45,563	-1,172	0,243	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay
	DER	-13,624	-2,483	0,01	Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay
	TA	-1,549	-0,673	0,502	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.9, diatas menunjukkan hasil bahwa diperoleh nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 150,516 dengan nilai koefisien regresi masing-masing variabel adalah profitabilitas (ROA) sebesar -45,563, solvabilitas (DER) sebesar -13,624, dan ukuran perusahaan sebesar -1,549 sehingga membentuk persamaan garis regresi linear berganda atas model penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 150,516 - 45,563 \text{ ROA} - 13,624 \text{ DER} - 1,549 \text{ TA} + e$$

Dimana :

Y : Audit Delay

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{1234}$  : Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> : Profitabilitas (ROA)

X<sub>2</sub> : Solvabilitas (DER)

X<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan

e : Variabel Residual (tingkat kesalahan)

Dari hasil analisis regresi linear berganda tersebut, maka dapat disimpulkan

Bahwa:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ )

Untuk persamaan regresi berparameter positif sebesar 150,516. Hal

ini berarti bahwa apabila variabel profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, dengan nilai audit delay sebesar 150,516.

2. Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (X<sub>1</sub>)

Berparameter negatif sebesar 45,563. Hal ini berarti bahwa setiap

kenaikan 1% dari profitabilitas, maka secara statistik audit delay akan mengalami penurunan sebesar - 45,563

3. Nilai koefisien regresi untuk variabel solvabilitas (X<sub>2</sub>)

Berparameter negatif sebesar 13,624. Hal ini berarti bahwa setiap

kenaikan 1% dari reputasi auditor, maka secara statistik audit delay akan mengalami penurunan sebesar -13,624.

4. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (X3)

Berparameter negatif sebesar 1,549. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dari profitabilitas, maka secara statistik audit delay akan mengalami penurunan sebesar -1,549.

### E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat dijelaskan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay

Berdasarkan tabel output uji statistik t diatas, hasil pengujian variabel profitabilitas terhadap audit delay memiliki nilai t hitung sebesar -1.172 dengan nilai signifikansi sebesar 0,243. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 atau  $0,243 > 0,05$ . Maka  $H_1$  ditolak, yang artinya bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Hal ini karena proses audit perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah tidak berbeda dengan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, karena tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi rentang waktu untuk melaksanakan proses audit, sehingga tidak akan mempengaruhi audit delay

Hasil penelitian ini didukung oleh oleh penelitian dari Erika Cahya Gustiana, Dina Dwi Oktavia Rini (2022) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan pada penelitian dari Erfan Muhammad, Dewi Retno

Puspita, Sukron Mamunn (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay.

## 2. Pengaruh solvabilitas terhadap audit delay

Berdasarkan tabel output uji statistik t diatas, hasil pengujian variabel solvabilitas terhadap audit delay memiliki nilai t hitung sebesar -2,483 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 atau  $0,01 > 0,05$ . Maka H2 diterima yang artinya bahwa variabel solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay Hal ini terjadi dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan dapat mengakibatkan banyaknya konfirmasi yang harus dilakukan. Banyaknya konfirmasi tersebut dapat menyebabkan proses audit yang panjang dan mempengaruhi penundaan penyelesaian audit. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Besar kecilnya persentase total hutang terhadap total asset perusahaan dapat mengindikasikan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Karena tingginya solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan dan mengindikasikan perusahaan kesulitan dalam keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Irene Alda Uli Siregar dan Lorina Siregar Sujimanyang (2021) menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamun (2023) memperoleh hasil yang berbeda bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

## 3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay

Berdasarkan tabel output uji statistik t diatas, hasil pengujian variabel ukuran perusahaan terhadap audit delay memiliki nilai t hitung sebesar -0,673 dengan nilai signifikansi sebesar 0,502. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 atau  $0.502 > 0,05$ . Maka H3 ditolak yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Ukuran perusahaan disini diukur dengan menggunakan jumlah kekayaan (total aset) yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran perusahaan, artinya ukuran perusahaan ditentukan dari besar kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur tidak berpengaruh pada audit delay karena semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diawasi oleh investor, pengawasan, permodalan, dan pemerintah. Oleh sebab itu, perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan akan dimiliki dengan cara pengauditan berapapun jumlah asset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamun (2023) memperoleh hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan hasil penelitian dari Ramah Harnung Setiyawati, Endang Masitoh, Anita Wijayanti (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay.